

MODEL ILHAMQ

(MODEL MENGHAFAAL AL QUR'AN BERBASIS GAME)

DI SMP INSAN CENDEKIA MANDIRI BOARDING SCHOOL SIDOARJO

¹Syaifudin Noer, ²Evi Fatimatur Rusydiyah, ³Fachrizal Hamzah*

* ^{1,2,3} UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia.

Abstrak

Usaha pelestarian dan pemeliharaan al-Qur'an pada dasarnya telah dilakukan sejak al-Qur'an diturunkan, yaitu melalui membaca dan menghafal. Hingga dewasa ini, bukan hanya pesantren, banyak sekolah dasar maupun menengah Islam telah menerapkan sistem pembelajaran menghafal al-Quran. Seperti halnya di SMP Insan Cendekia Mandiri Sidoarjo yang menggunakan model ILHAMQ sebagai salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran tahfidzul quran. Banyak orang belum mengetahui model menghafal metode ILHAMQ, dan bagaimana implementasinya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dan data diambil dari observasi maupun wawancara dengan koordinator tahfidz, instruktur ILHAMQ, dan para siswa serta perangkat pembelajaran lainnya. Dari sumber data yang diambil, dihasilkan bahwa model pembelajaran ILHAMQ merupakan gabungan dari konsep pembelajaran joyfull learning, collaborative learning dan teori pemrosesan informasi Gagne.

Kata kunci

Menghafal al-Quran, Tahfidz, Model ILHAMQ

1. Pendahuluan

Salah satu kemukjizatan sekaligus keunikan kitab suci Al-Quran adalah dapat dihafal seutuhnya oleh jutaan umat manusia sepanjang masa, baik oleh anak-anak belia, remaja, hingga kaum lanjut usia (Ammar, 2018). Fakta ini tak terbantahkan sejak awal al-Quran diturunkan oleh Allah SWT ke muka bumi lebih dari empat belas abad silam.

Menghafal Al-Quran merupakan salah satu bentuk interaksi umat islam yang tidak mengenal ras, suku, bangsa dan negara, baik dari kalangan umat islam yang berasal dari arab maupun non arab, yang tidak mengerti arti dan kata-kata yang menggunakan bahasa arab (Jalil, 2013), karena otentisitas dan orisinilitas al-Qur'an sebagai wahyu telah dijamin Allah swt. Hal ini sebagaimana Firman Allah swt dalam surat al-Hijr ayat 9 sebagai berikut:

نَوْظَنَحَلْ ٩ لَهْ اَلْزَن رَكَذَلَا اِاَو اِنَا نَح

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Quran dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.”

Secara Historis, upaya untuk menjaga dan memelihara Al-Quran, bisa dilihat dari proses penulisan yang dibukukan dan dikumpulkan dalam benda-benda yang memungkinkan Al-Quran ditulis masa nabi, misalnya pelepah kurma, kulit hewan, kepingan tulang dan lempengan-lempengan batu, kemudian lembaran-lembaran Al-Quran tersebut

dapat diterima jika dipersaksikan minimal oleh dua orang saksi yang menyaksikan langsung lembaran tersebut benar ditulis dihadapan Nabi Muhammad SAW. Selain itu, ayat-ayat Al-Quran tersebut harus dihafal oleh salah seorang sahabat yang ditunjuk oleh Nabi (Al-Abyadi, 2002).

Budaya membaca dan menghafal al-Qur'an tidak sekedar dilakukan oleh Rasulullah saw. Tradisi ini juga diwariskan kepada para sahabatnya, sehingga melahirkan penghafal al-Qur'an yang handal dan masyhur, seperti Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Ubay bin Ka'ab, Abdullah bin Mas'ud, Zaid bin Tsabit bin Dhahak, Abu Musa al-Asy'ari, dan Abu Darda' (A. Nawabuddin, 1996).

Tradisi pelestarian al-Qur'an tersebut sampai sekarang masih dilaksanakan oleh umat Islam, salah satu yang berperan dalam menjaga otentisitas Al-Quran adalah para Huffadz (Penghafal Al-Quran), bagi mereka menjaga keotentikan Al-Quran akan mendapatkan balasan yang tidak terkira baik di dunia maupun diakhirat (M. Quraish Shihab, 2011).

Hal ini sebagaimana Firman Allah SWT. dalam Surat Al-Qamar ayat 32, yang artinya adalah:

رَكَدَم ٣٢ نَم لَه نَاعَرْؤَلَا رَكَذَلَا اِنَرْسِي دَلُو

“Dan sesungguhnya telah Kami memudahkan al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?”

Kata Hafidz menurut Quraisy Shihab (M. Quraisy Shihab, 2006). mengambil dari tiga huruf, yang

mempunyai pengertian yaitu memelihara dan mengawasi. Dari pengertian ini barulah kemudian lahir kata menghafal, karena yang dapat menghafal dan memelihara dengan baik ingatannya, juga terdapat suatu makna “tidak lengah”, karena sikap ini berarti mengantar kepada keterpeliharaan, dan “menjaga”, karena penjagaan merupakan suatu bagian dari pemeliharaan dan pengawasan.

Kata hafidz mempunyai makna penekanan serta pengulangan pemelihara, dan kesempurnaannya. Selain itu mempunyai makna yaitu mengawasi, Allah SWT secara khusus memberikan tugas kepada malaikat Raqib untuk mencatat amalan baik dan malaikat ‘Atid diberikan tugas untuk mencatat amalan manusia yang buruk, dan kelak Allah akan menyampaikan penilaian-Nya kepada manusia. Sedangkan kata al-Quran merupakan Kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, melalui perantara malaikat Jibril as, yang ditilawahkan secara lisan, dan diriwayatkan kepada kita secara mutawatir (Ash-Shiddieqy, 1992).

Adapun menurut Farid Wadji (Wadji, 2010), dalam karyanya, tahfidz al-Qur’an dapat didefinisikan sebagai suatu proses untuk menghafal al-Qur’an dalam ingatan sehingga dapat dilafadzkan/diucapkan diluar kepala secara benar dengan cara-cara tertentu dan terus menerus. Orang yang mampu menghafalkan al-Qur’an disebut al hafiz, dan bentuk pluralnya adalah al-huffaz. Menurut Nawabuddin (‘Abd al-Rabbi Nawabuddin, 1992) dari definisi tersebut mengandung dua hal pokok, yaitu: seorang yang menghafalkan al-Qur’an kemudian mampu meladzkannya dengan benar sesuai dengan hukum tajwis dan harus sesuai dengan mushaf al-Qur’an. Selanjutnya seorang yang menghafalkan al-Qur’an senantiasa menjaga hafalannya secara terus menerus dari kelalaian, karena dalam hafalan al-Qur’an itu sangat cepat hilangnya.

Sementara itu Bunyamin Yusuf Surur mendeskripsikan orang yang hafal al-Qur’an sebagai orang yang hafal seluruh al-Qur’an dan mampu membacanya secara keseluruhan diluar kepala atau *bi al-ghoib* sesuai atauran-aturan bacaan ilmu tajwid yang sudah masyhur (Surur, 1994).

Metode Tahfidz (menghafal) yang berkembang di Pesantren, juga disebut sebagai fondasi awal tradisi menghafal-Quran di Indonesia (Atabik, 2014), mempunyai metode musyafahah/talaqqi, yakni santri (penghafal-Quran) menyetorkan hafalannya langsung kepada sang kyai (Guru tahfidz), proses ini bertujuan untuk memperdengarkan hafalan dan ditashih langsung, supaya dapat memastikan kebenaran suatu bacaan santri, karena pada hakikatnya di dalam Al-Quran terdapat suatu bacaan dan kalimat tertentu yang

tulisannya tidak sesuai dengan cara membacanya (Khoeron, 2011). Hal ini merupakan salah satu upaya untuk menggaransi akan validitas dan keotentikan Al-Quran dari generasi ke generasi (Jalil, 2013). Dalam metode ini juga dapat digunakan untuk menjaga ketersambungan sanad sampai kepada Rasulullah saw (Khoeron, 2011), sehingga dalam proses menghafal-Quran mutlak dibutuhkan seorang guru yang mempunyai klasifikasi dan kapasitas yang Mutawattir hingga Rasulullah SAW, disinilah letak sanad memegang kunci penting sebagai tonggak tradisi tahfidz. Tidak semua hafidz mempunyai sanad tertulis, itu tergantung dari guru yang mengajarkan tahfidz padanya, apakah dia mempunyai sanad dari gurunya atau tidak (Syatibi, 2011).

Trend sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dewasa ini, menjadikan program tahfidzul Qur’an sebagai salah satu program unggulan sekolah. Begitu juga di SMP Insan Cendikia Mandiri Boarding School Sidoarjo, Program Tahfidz menjadi salah satu program unggulan dan wajib diikuti oleh seluruh siswa, bahkan masuk dalam salah satu standar mutu lulusan sekolah dengan capaian hafalan minimal 6 juz (Juz 30, dan Juz 1-5), dan metode yang dikembangkan adalah ILHAMQ.

ILHAMQ terlahir dari proses cukup panjang yang terilhami oleh pengalaman-pengalaman para Huffadz dalam mengarungi pahit getirnya proses menghafal Alquran. Sebelum diterapkan, metode ini telah melalui proses pengkajian secara rutin dan mendalam oleh tim penyusunnya (Hakim, 2016). Jauh sebelum itu, kedua penemunya telah melakukan penerapan dan uji coba penerapan dengan metode menghafal Alquran yang telah ada.

Dari uraian diatas, peneliti ini ingin memotret bagaimana model menghafal Al Qur’an dengan metode ILHAMQ di SMP Insan Cendekia Mandiri Boarding School, dengan tahapan-tahapan pembelajaran yang dilakukan, dan bagaimana respon para siswa setelah menghafal Qur’an dengan metode ini.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini mengambil pendekatan deskriptif kualitatif, Penelitian ini dilakukan di sekolah Menengah Pertama Insan Cendekia Mandiri (SMP ICM) yang berlokasi di Jl. Sarirogo no. 1 Sidoarjo. Subjek penelitian terdiri dari koordinator program tahfidz, instruktur metode ILHAMQ, dan siswa kelas VII.

Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu subjek penelitian merupakan sumber informasi utama dalam

penelitian dengan instrument ukur secara langsung (Azwar, 2007) dalam hal ini adalah wawancara yang dilakukan kepada subjek penelitian. Sumber data sekunder yang digunakan adalah catatan-catatan ataupun arsip yang dibutuhkan oleh peneliti, seperti buku metode ILHAMQ atau arsip Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) para instruktur.

Dalam penelitian kualitatif, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data melalui studi lapangan. Di dalam studi lapangan, hal yang dilakukan adalah observasi dokumentasi dan interview. Observasi merupakan cara efektif guna mengetahui apa yang dilakukan orang dalam konteks tertentu, baik rutinitas ataupun interaksi (Anggito, 2018). Interview merupakan pengumpulan data yang didapat dengan melakukan wawancara pada siswa kelas VII, instruktur ILHAMQ dan koordinator Tahfidz di SMP ICM Sidoarjo dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung (bertatap muka).

Teknik analisis data yang dipaparkan untuk menjawab implementasi metode menghafal Quran ILHAMQ di SMP ICM Sidoarjo adalah dengan data sekunder yang ada diselaraskan dengan observasi pada kegiatan pengimputan ayat pada ILHAMQ dan wawancara yang dilakukan dengan para subjek penelitian. Data-data tersebut diolah dengan metode deskripsi kualitatif, dengan susunan mereduksi data terlebih dahulu, yaitu merangkum hal terpenting dalam program tahfidz metode ILHAMQ, yang selanjutnya dituangkan dalam penyajian data (uraian yang berhubungan dengan instrument) dan yang terakhir dengan menarik kesimpulan dari data yang diteliti.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Model Menghafal Ilhamq

ILHAMQ, demikian metode ini disebut, merupakan akronim dari sejumlah aktifitas yang ditunjang oleh kecerdasan-kecerdasan yang diskrtifkan secara optimal melalui proses menghafal Alquran. Metode ILHAMQ melibatkan beberapa kecerdasan-kecerdasan ini dengan harapan akan menjadi solusi menghafal yang praktis, mudah dan menyenangkan.

Aktifitas-aktifitas yang terdapat dalam metode ini adalah Integrated yaitu penggabungan dari tujuh jenis kecerdasan, Listening yaitu keterampilan atau kemampuan mendengar, Hand yaitu gerakan jari-jari tangan, Attention yaitu saling memperhatikan, dan Matching yaitu kegiatan saling mencocokkan (Hakim, 2016).

Penggunaan nama ILHAMQ juga merujuk pada munculnya ide penyusunan metode ini, yakni dari renungan yang mendalam, seperti halnya seseorang yang mendapatkan sebuah ILHAM dari Sang Tuhan (Hakim, 2016).

Sebelum pelaksanaan pembelajaran tahfidz metode ILHAMQ, para Instruktur (Guru tahfidz) diwajibkan untuk membuat perencanaan pembelajaran, diantaranya, menyiapkan perangkat pembelajaran berdasarkan kalender pendidikan, prota (progam tahunan), promes (progam semester), silabus dan, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menjadikan pembelajaran tahfidz bisa terukur secara target capaian dan kualitasnya.

Pada proses pelaksanaan pembelajaran, secara garis besar terbagi menjadi tiga tahap, pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup, seperti yang telah disusun baik di silabus maupun RPP. Hasil pengamatan penulis dalam kegiatan proses pembelajaran tahfidzul Qur'an Model ILHAMQ di kelas 7 SMP Insan Cendekia Mandiri Boarding School Sidoarjo sebagai berikut:

1) Kegiatan Pendahuluan

Pada tahap ini, guru melakukan pembiasaan kepada para siswa untuk senantiasa berdoa bersama sebelum memulai proses pembelajaran, setelah itu mengabsen kehadiran siswa, menyampaikan target materi hafalan, setelah itu guru memberikan memotivasi dan penguatan kepada para siswa untuk lebih giat dalam menghafal.

Di kegiatan pendahuluan ini para siswa merasakan semangat dan peningkatan motivasi untuk menambah hafalan, mereka bisa dengan santai dan rileks bersiap untuk menghafal materi baru, tanpa merasa terbebani apalagi merasa khawatir dan takut. Karena secara konsep pembelajaran joyfull Learning (menyenangkan), suatu proses pembelajaran yang baik, didalamnya terdapat suatu pola hubungan yang kuat dan harmonis antara guru dan siswa, tanpa ada tekanan dan perasaan keterpaksaan (Wei, C., Hung, I., Lee, L., Chen, 2011). Karena belajar akan efektif jika dilakukan dalam suasana yang menyenangkan (Dryden, 2000).

2) Kegiatan Inti

Dalam kegiatan ini ada 4 kegiatan pokok yang harus dilakukan oleh instruktur, yaitu:

a) Membentuk Kelompok

Guru membentuk kelompok secara berpasang-pasang dan dengan posisi berhadap-hadapan, karena model

menghafafal Ilhamq menekankan pada aspek kerja sama dan saling membantu antara satu siswa dengan siswa yang lain, secara teori pembelajaran, juga bisa disebut dengan Collaborative Learning, yang dapat diartikan sebagai pembelajaran yang menekankan aspek kerja sama saat pembelajaran berlangsung (Laal, M. & Ghodsi, 2012). Pembelajaran seperti ini juga dapat memberikan suatu kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk saling belajar, yang didalamnya ada hubungan timbal balik atau hubungan saling mengajari antar siswa (Sato, 2012). Pola pengkelompokan seperti ini juga disebut dengan *The two-person grup* (tutoring), dimana satu orang ditugasi mengajar yang lain, pengajarnya disebut *tutor*, siswa yang lain disebut *tutee* (Barkley, Elizabeth E. & K. Patricia Cross, 2016). Pembelajaran seperti diakui oleh para siswa, dengan dibentuk kelompok secara berpasangan, membuat mereka semakin percaya diri dan saling memberikan semangat, terlebih jika ada materi yang disampaikan oleh guru belum bisa diikuti oleh salah satu diantara mereka dengan baik, maka salah satu diantara mereka dapat berperan sebagai tutor bagi siswa yang lain/pasangannya.

b) Mereview Hafalan Siswa

Sebelum menambah hafalan baru, instruktur harus mereview kembali hafalan/materi yang sudah diinput sebelumnya. Kegiatan ini harus dilakukan oleh instruktur untuk mengetahui seberapa kuat peserta menyerap materi yang sudah dihafal di pertemuan sebelumnya.

c) Mulai Inputisasi (menghafal)

Guru meminta siswa untuk membuka mushaf yang telah dibawa, untuk melakukan pengamatan dan memperhatikan materi yang akan dihafal, seperti : halaman, surat dan ayat ke berapa sampai berapa, banyaknya ayat dalam halaman itu, dan huruf serta harokatnya.

Langkah berikutnya adalah guru membacakan materi dan siswa menirukannya secara bersama sambil meminta siswa untuk mengaktifkan kode jari dan gerakan tangan sesuai dengan pengkodean ayat. Langkah pengkodean sebagai berikut:

- (1) Instruktur menggunakan kode “T”, siswa mengulangi bacaan. Diulangi 3 sampai 5 kali. (kode “T” berarti mengulangi bacaan yang sudah dicontohkan sekali)
- (2) Jika sudah penuh satu ayat maka kode diganti menjadi “L” artinya peserta mengulangi bacaan lengkap satu ayat.
- (3) Untuk menggabungkan dua ayat atau lebih instruktur menggunakan kode “H” yang berarti peserta mengulangi bacaan dari pertama dan kedua.

Model IlhamQ memberikan penekanan bagaimana otak manusia memproses informasi, ini juga disebut dalam Information Processing Learning Theory, karena dalam sebuah pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi, yang kemudian diolah menjadi hasil belajar (Gagne, 1985).

Dalam pemrosesan informasi terjadi antara interaksi internal dan interaksi eksternal setiap individu, internal berarti kondisi kesiapan individu, sedangkan eksternal adalah kondisi lingkungan yang sangat mempengaruhi, Asumsinya adalah pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan, sedangkan Perkembangan merupakan hasil kumulatif dari pembelajaran, dan pembelajaran merupakan pemrosesan informasi yang berupa kecakapan manusia yang terdiri dari sikap, motorik, intelektual, kognitif dan informasi verbal (Joyce, Bruce, Marsha Weil, 2009).

d) Melancarkan Lafalan

Setelah guru menyelesaikan proses menghafal secara bersama, maka dilanjutkan dengan proses pengulangan agar kualitas hafalan semakin kuat dan lancar, ada beberapa tehnik yang dilakukan oleh guru:

- (1) Baca – simak, guru meminta siswa antar pasangan membaca materi yang sudah dihafal secara bergantian dan berurutan.
- (2) Tebak ayat, Guru meminta siswa meneruskan ayat yang dibaca, tebak nomer ayat, dibaca mundur, baik sekian ayat selanjutnya maupun sekian ayat sebelumnya, hal Ini bisa diterapkan pada

pasangan, kelompok atau secara klasikal serentak.

- (3) Demonstrasi. Guru menunjuk para siswa secara berpasang-pasangan untuk maju kedepan kelas, mereka membaca secara bersama dan berurutan, dan untuk menguji seberapa kuat hafalan mereka, guru kembali menebak ayat seperti kegiatan di point (b), mengingat waktu yang terbatas tentu tidak semua siswa bisa maju kedepan, hal ini bisa disiasati dengan menunjuk secara bergantian disetiap pertemuan.

Pada bagian proses melancarkan inilah IlhamQ terlihat sangat menarik dan menyenangkan, para siswa saling berlomba untuk menunjukkan tim merekalah yang paling lancar, suasana menghafal dirasakan sangat rileks dan enjoy, disini guru dituntut untuk bisa se-kreatif mungkin, sehingga tiap pertemuan terasa ada yang berbeda dan meng-asyikkan.

Beberapa studi tentang otak telah menemukan bahwa ketika siswa berada dalam kondisi emosional positif seperti dalam keadaan senang, bermain, dan nyaman dan disertai dengan beberapa stimulus yang mengandung tantangan. Dalam kondisi emosional positif, apabila siswa diberi ujian, berdasarkan pencitraan syaraf menunjukkan memori berjalan lebih baik dan kefasihan verbal meningkat (Willis, 2011). Karena semakin banyak ragam teknik pembelajaran yang diberikan kepada otak untuk mempelajari sebuah materi, semakin banyak jalur-jalur dendritik yang terbentuk, disana akan terdapat lebih banyak jembatan

penghubung sinaptik dari sel – ke- sel, dan apabil jalur ini digunakan lebih sering, akan menjadi semakin kuat dan tetap aman dari pruning (pemangkasan sel), hal ini akan mempercepat akses otak kepada informasi yang tersimpan (Kohn, 2004).

3) Kegiatan Penutup

Setelah Instruktur memastikan para siswa telah melancarkan hafalannya, dilanjutkan dengan meminta para siswa untuk membaca materi hafalan sebelumnya dan disambung dengan materi hafalan yang baru secara bersama, sebelum membaca doa penutup, instruktur menanyakan kepada siswa bagaimana proses menghafal hari ini, dan memotivasi siswa untuk terus memurojaah disetiap kesempatan. Kemudian instruktur menyampaikan target hafalan selanjutnya sekaligus ditutup dengan berdoa bersama.

Ada empat prinsip pelaksanaan pembelajaran joyfull learning yang terlihat dalam model Ilhamq, pertama, Mengalami, siswa banyak melalui berbuat dan pengalaman langsung dengan mengaktifkan banyak indra. Kedua, Interaksi, pola hubungan antara siswa dengan siswa, maupun antara siswa dengan guru selalu dijaga agar mempermudah dalam membangun makna, dengan interaksi pembelajaran yang baik, maka diharapkan kualitas hasil belajar juga smekain meningkat. Ketiga, komunikasi, dapat diartikan sebagai cara menyampaikan apa yang kita ketahui, interaksi saja belum cukup jika tidak dilengkapi dengan komunikasi yang baik. Keempat, refleksi, dijadikan sebagai wahana evaluasi dari strategi yang telah diterapkan dan hasil yang didapatkan, dengan refleksi, kesalahan dapat dihindari dan tidak terulang kembali. (Asmani, 2013).

Tabel 1: Sintak Model ILHAMO berbasis Teori

TAHAP	KEGIATAN	BASIC TEORY		
		Joyfull Learning	Collaborative Learning	Gagne
1	PENDAHULUAN:			
	1. Salam dan Absensi		✓	✓
	2. Motivasi Tahfidz	✓	✓	✓
✓	3. Menyampaikan Target Materi		✓	
2	INTI (Inputisasi Materi) :			
	1. Membentuk kelompok		✓	
	2. Review Hafalan sebelumnya			✓
	3. Menghafal:	✓	✓	✓
	a. Mengamati mushaf			
	Aktivasi gerak tangan dan ruas jari			

	b. Guru membacakan materi dan siswa menirukan secara bersama dengan pengkodean: kode I = mengulangi bacaan yang sudah dicontohkan sekali Kode L : Mengulang bacaan yang sudah ayat Kode H : Mengulang bacaan dari ayat pertama sampe ayat terakhir yang dihafal. 4.Penguatan hafalan:	✓	✓	✓
	a. baca – simak antar pasangan/kelompok b. Tebak ayat (kompetisi antar kelompok untuk menjadi yang tercepat dan tepat) c. Demonstrasi (siswa maju kedepan kelas dan membaca bersama pasangannya/kelompok	✓	✓	✓
3	PENUTUP: 1. Membaca secara bersama menyambungkan materi sebelumnya dengan materi hafalan yang baru 2. Muhasabah/Refleksi 3. Apresiasi atas keberhasilan dan kekompakan dalam menghafal 4. Doa bersama	✓	✓	✓

Tabel 2: Komparasi Model Pembelajaran IlhamQ, Joyfull Learning(Mulyasa, 2006), Pemrosesan Informasi Gagne(Stephen, 2007), dan Collaborative Learning (Bruce, 1996)

Kegiatan	ILHAMQ	Joyfull Learning	Pemrosesan Informasi Gagne	Collaborative Learning
Tahap 1	Pendahuluan: 1. Salam dan Absensi 2. Motivasi Tahfidz 3. Menyampaikan Target Materi	Persiapan: a. mengajak siswa keluar dari keadaan mental yang pasif b. menyingkirkan ringangan belajar c. merangsang minat dan ingin tahu siswa	Prepare: a. Motivasi (Instrinstik dan ekstrinstik	Pendahuluan: a. Penyampaian tujuan dan motivasi siswa b. penyajian informasi dalam bentuk bacaan demonstrasi atau melalui bahan bacaan
Tahap 2	Inti: 1. Membentuk kelompok 2. Review Hafalan sebelumnya 3. Menghafal: a. Mengamati mushaf dan ruas jari b. Guru membacakan materi dan siswa menirukan secara bersama dengan pengkodean: kode I = mengulangi bacaan yang sudah dicontohkan sekali Kode L : Mengulang bacaan yang sudah ayat Kode H : Mengulang bacaan dari ayat pertama sampe ayat terakhir yang dihafal 4.Penguatan hafalan:	Penyampaian: a. Presentasi Guru (fasilitator) b. Presentasi ssiwa c. siswa berlatih menemukan Pelatihan: a. siswa aktif mempraktikkan suatu keterampilan yang telah ia temukan dan kuasai. b. guru memberikan umpan balik dengan membicarakan apa yang mereka alami, perasaan mengenainya, dan apa yang dibutuhkan untuk meningkatkan prestasinya	Aktivasi memory: a. pemahaman: siswa menerima dan memahami informasi yang diperoleh dari pembelajaran, dan pemahaman didapat melalui perhatian b. pemerolehan: siwa memberikan makna/persepsi segala informasi yang sampai pada dirinya sehingga terjadi proses penyimpanan dalam memory siswa. c. Penahanan: menahan informasi/hasil belajar agar dapat digunakan untuk jangka panjang, hal ini merupakan proses	Inti: a. pengorganisasian siswa kedalam kelompok-kelompok belajar b. membimbing kelompok sebagai fasilitator untuk belajar dan bekerja sama c. secara kolaboratif siswa bersama kelompoknya akan bersinergi untuk mengidentifikasi, dan menganalisa serta menyepakati hasil pemecah masalah d. guru menunjuk secara acak masing-masing kelompok untuk presentasi hasil diskusi dan

	a. baca – simak antar pasangan/kelompok		mengingat jangka panjang	siswa dari kelompok lain
	b. Tebak ayat (kompetisi antar kelompok untuk menjadi yang tercepat dan tepat)		d. Ingatan kembali: siswa mengeluarkan kembali informasi yang telah disimpan bila ada rangsangan	memberikan perbandingan, catatan bahkan masukan.
	c. Demonstrasi (siswa maju kedepan kelas dan membaca bersama pasangannya/kelompok)		e. Perlakuan: perwujudan perubahan perilaku/kemampuan siswa sebagai hasil pembelajaran	
Tahap 3	<p>Penutup:</p> <p>1. Membaca secara bersama menyambungkan materi sebelumnya dengan materi hafalan yang baru</p> <p>2. Muhasabah/Refleksi</p> <p>3. Apresiasi atas keberhasilan dan kekompakan dalam menghafal</p> <p>4. Doa bersama</p>	<p>Penutup:</p> <p>a. Guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran yang telah didapatkan. b. menutup pembelajaran dengan kata-kata penyemangat/yel-yel yang menyenangkan siswa.</p>	<p>Penutup:</p> <p>a. umpan balik, siswa memperoleh feedback dari perilaku yang telah dilakukan</p>	<p>Penutup:</p> <p>a. guru memberikan apresiasi dan penghargaan terbaik secara individu maupun kelompok</p>

Melihat hasil penelitian dari data primer dan sekunder, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pembelajaran tahfidzul quran di SMP ICM menggunakan model ILHAMQ adalah langkah yang cukup efektif untuk dapat memenuhi target sekolah dalam capaian tahfidz. Pembelajaran tahfidz menjadi tersistem secara baik, ada upaya sistematisasi yang bisa diukur secara target capaian dari setiap evaluasi yang dilaksanakan. Selain itu upaya untuk menjadikan pembelajaran disekolah mempunyai nuansa islam yang kuat, dengan serentak di jam pelajaran pertama semua siswa terkondisikan untuk menghafal Al Qur'an.

Medel ILHAMQ terbukti dapat menarik minat siswa dalam menghafal seperti selogannya yaitu menghafal serasa bermain game. Dengan menerapkan keseimbangan antara otak kanan dan otak kiri, menjadikan proses menghafal menjadi menyenangkan, para siswa tidak mudah jenuh karena mereka menghafal secara bersama, terlenih materi yang dihafal juga sama, hal ini yang menjadikan para siswa cukup senang dalam proses pembelajaran tahfidz dikelas.

Penerapan model ILHAMQ dapat memaksimalkan dalam proses penghafalan dengan pelafalan yang lebih tepat dibanding dengan menghafal sendiri, dikarenakan adanya partner dan guru yang mengawasi dan mengevaluasi selain hafalannya juga makhori jul bacaannya. Siswa dapat menghafal menggunakan struktur urut dari ayat atas

hingga bawah, maupun sebaliknya. Dapat juga penerapan acak ayat kesekian dari surat sekian dengan memainkan remot diruas-ruas jarinya. Hal ini menjadikan menghafal lebih mudah dan menarik.

Meski Demikian, ada beberapa kelemahan yang perlu ada upaya peningkatan:

1. Kedisiplinan para Instruktur perlu ditingkatkan, kedisiplinan dalam masuk kelas dan perencanaan pembelajaran, hal ini karena sangat menentukan efektivitas dalam proses pembelajaran tahfidz.
2. Motivasi Para Instruktur yang perlu dijaga konsistensinya, karena jika para instruktur kurang semangat ketika masuk kelas, maka akan menjadikan suasana kelas yang membosankan.
3. Siswa seringkali masih bingung ketika menirukan bacaan instruktur. Seringkali siswa kebingungan ketika menirukan bacaan yang disampaikan oleh Instruktur, meski sudah menandai dengan melihat mushaf diawal, tetap diperlukan sedikit trik agar para siswa bisa lebih mudah mengikutinya.
4. Siswa perlu diberikan media untuk memvisualisasi tulisan ayat. Ketika proses menghafal dilakukan, salah satu tangan dengan jari telunjuknya akan digerakkan untuk menandai irama bacaan dan seolah menulis ayat tersebut, dari hasil observasi para siswa, mereka kesulitan untuk

menangkap visualisasi dari ayat yang sedang dihafal, maka dibutuhkan semacam buku yang memudahkan mereka menulis secara langsung untuk memperkuat hafalannya.

5. Siswa butuh buku penghubung untuk media murojaah. Belum tersedianya buku penghubung antara instruktur dan pembina tahfidz, acapkali terjadi ketidak sesuaian antara materi yang sudah diinput oleh instruktur dengan materi yang telah disetorkan oleh para siswa kepada pembina tahfidz, hal ini membutuhkan perhatian yang cukup serius untuk memudahkan kontroling dan monitoring perkembangan capaian hafalan siswa.

kedepan dibutuhkan upaya untuk pengembangan model Ilhamq ini agar bisa menjadikan pembelajara tahfidz menjadi menarik dan menyenangkan dan menghasilkan kualitas yang lebih baik.

4. Penutup

4.1 Kesimpulan

Model ILHAMQ merupakan model menghafal berbasis game yang membuat siswa menghafal Al Qur'an secara kolektif dan menyenangkan. Selain itu juga menggabungkan keterampilan mendengar, kerjasama, menggerakkan tangan, saling memperhatikan dan mencocokkan hafalan antar pasangan. Secara basic teori, model ILHAMQ ini joyfull learning, teori pemrosesan informasi gagne dan collaborative learning,

Pada SMP Insan Cendikia Mandiri, ada 5 kegiatan pokok yang harus dilakukan pada model tahfidz metode ILHAMQ, yaitu mereview hafalan peserta didik, setelah itu masing-masing peserta harus membaca dan melihat mushaf al Quran (diselaraskan dengan al quran pojok yang terdiri dari 15 baris perhalamannya), memulai inputisasi (dengan langkah instruktur membaca 2 sampai 3 kalimat kemudian peserta mengikuti secara serentak, instruktur menggunakan kode "T", peserta mengulangi bacaan, instruktur membaca potongan pertama dan potongan kedua, peserta mengikuti secara serentak, Jika sudah penuh satu ayat maka kode diganti menjadi "L" artinya peserta mengulangi bacaan lengkap satu ayat, Untuk menggabungkan dua ayat atau lebih instruktur menggunakan kode "H" yang berarti peserta mengulangi bacaan dari pertama dan kedua, dan seterusnya), jika sudah diulang-ulang bersama instruktur makselanjutnya adalah melancarkan hafalan dan yang terakhir adalah mengevaluasi.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil pemaparan dan penjelasan diatas, tentunya masih banyak kekurangan yang ada dalam penelitian ini. Maka dari itu penulis memberikan saran kepada peneliti selanjutnya supaya dapat memperbaiki kekurangandalam penelitian ini, yaitu:

1. Perlu dipadukan dengan model lain supaya dapat diketahui model yang efektif dalam menghafal Al-Qur'an.
2. Untuk pengambilan sample tidak hanya dilakukan di satu tingkat saja, tapi perlu diadakan penelitian di tingkat SD, SMP maupun SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abyadi, I. (2002). *Tarikh Al-Quran. Terjemah: Sejarah Al-Quran*. Rineka Cipta.
- Ammar, A. & A. F. (2018). *Negeri-Negeri Penghafal-Quran Al-Qur'an*. Al Wafi Publishing.
- Anggito, A. & J. S. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Ash-Shiddieqy, M. H. (1992). *Sejarah dan Pengantar 'Ulum al-Qur'an/Tafsir*. Bulan Bintang.
- Asmani, J. M. (2013). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Diva Press.
- Atabik, A. (2014). The Living Quran: Potret Budaya Tahfidz al-Quran di Nusantara. *Jurnal Penelitian*, 8(1).
- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. Pustaka Belajar.
- Barkley, Elizabert E. & K. Patricia Cross, C. H. M. (2016). *Collaborative Learning Techniques: Teknik-Teknik Pembelajaran Kooperatif*. Nusa Media.
- Bruce, J. & M. W. (1996). *Models Of Theaching*. Allyn & Bacon USA.
- Dryden, G. & J. V. (2000). *Revolusi Cara Belajar*. Kaifa.
- Gagne, E. D. (1985). *The Cognitive Psychology of School Learning*. Little, Brown & Company.
- Hakim, L. dan A. K. (2016). *Metode ILHAMQ: Menghafal al-Quran serasa Bermain Game*. Humaniora.
- Jalil, A. (2013). Sejarah Pembelajaran al-Quran di Masa Nabi Muhammad SAW. *Insania*, 18(1).
- Joyce, Bruce, Marsha Weil, & E. C. (2009). *Models of Teaching*. Boston USA: Pearson Education. Inc. Eight Edition.
- Khoeron, M. (2011). Benang Merah Hufadz di Indonesia. *Suhuf: Jurnal Kajian Al-Quran Dan Kebudayaan*, 4(2).
- Kohn, A. (2004). *What does it Mean to be Well Educated?* Beacon Press.
- Laal, M. & Ghodsi, S. M. (2012). Benefits of collaborative learning. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 31.
- Mulyasa, E. (2006). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Remaja Rosdakarya Offset.
- Nawabuddin, 'Abd al-Rabbi. (1992). *Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an*, terj. Ahmad E. Koswara. CV. Tri Daya Inti
- Nawabuddin, A. (1996). *Kaifa Tahfadzul Qur'an*, terj. Bambang Saiful Ma'arif, "Teknik Menghafal

al-Qur'an.” Sinar Baru Algensindo.

Sato, M. (2012). *Mereformasi Sekolah: Konsep dan Praktik Komunitas Belajar (Terjemahan Fatmawati Djafri)*. Pelita JICA.

Shihab, M. Quraish. (2011). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran, vol. 6*. Lentera Hati.

Shihab, M. Quraishy. (2006). *Menyingkap Tabir Ilahi Al-Asma Al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an*. Lentera Hati.

Stephen, R. K. (2007). *Kognisi: Teori dan Aplikasi Edisi 7*. Salemba Humanika.

Surur, B. Y. (1994). *Tinjauan Komparatif Tentang Pendidikan Tahfidz al-Qur'an di Indonesia dan Saudi Arabia, Tesis, UIN Sunan Kalijaga*. Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah.

Syatibi, M. (2011). *Memelihara Kemurnian Al-Quran; Profil Lembaga Tahfidz al-Quran di Nusantara*. Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran.

Wadji, F. (2010). *Tahfiz al-Qur'an dalam Kajian Ulum Al-Qur'an (Studi atas Berbagai Metode Tahfiz)*. UIN Syarif Hidayatullah.

Wei, C., Hung, I., Lee, L., Chen, N. (2011). A Joyful Classroom Learning System With Robot Learning Companion For Children To Learn Mathematics Multiplication. *TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology, 10(2)*.

Willis, J. (2011). *Understanding How the Brain Thinks*.
[http://www.edutopia.org/blog/willis_judemd/Understanding How the Brain Thinks](http://www.edutopia.org/blog/willis_judemd/Understanding-How-the-Brain-Thinks), 2011